

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR INDUSTRI KECIL MEBEL DIKECAMATAN SEI RAMPAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Yohana Simanjuntak¹ dan Walbiden Lumbantoruan¹

¹*Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan*

Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate Medan 20211

Telp.(061) 6627549. Email : walbidenlumbantoruan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) keadaan faktor-faktor industri ditinjau dari modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran. (2) pendapatan pengusaha industri kecil mebel di Kecamatan Sei Rampah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha yang bekerja dalam usaha industri mebel di Kecamatan Sei Rampah dengan jumlah 33 pengusaha. Mengingat populasi yang jumlahnya terbatas maka populasi dijadikan sekaligus sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni komunikasi langsung, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) modal operasional rata-rata pengusaha mebel di Kecamatan Sei Rampah adalah Rp.14.166.666, dimana 66,67% bersumber dari modal pribadi dan yang 33,33% merupakan modal pribadi ditambah modal pinjaman. Bahan baku yang digunakan pengusaha adalah kayu durian yang diperoleh dari luar Kecamatan Sei Rampah. Jumlah bahan baku yang digunakan paling banyak 67.848 m³ dan paling sedikit 1.027 m³ dengan rata-rata 19.846 m³. Tenaga kerjanya dipekerjakan berasal dari daerah sekitar industri dengan jumlah 5 - 19 orang. Dilihat dari pemasaran, pada umumnya (81,82%) pengusaha melakukan pemasaran secara tidak langsung (melalui agen) dan daerah pemasarannya mayoritas ke luar daerah sehingga tergolong dalam pemasaran regional. (2) Pendapatan rata-rata pengusaha adalah Rp.11.214.010, dimana nilai ini sudah berada di atas UMK Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2011. Bila dilihat dari pendapatan perkapita, maka 96,96% pengusaha berpenghasilan berada di atas UMK atau hanya 3,04% yang berada di bawah UMK.

Kata Kunci : Industri Kecil Mebel, Faktor-faktor industri

LATAR BELAKANG

Pada hakekatnya pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan ini bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur, merata material dan spiritual. Untuk mencapai tujuan itu pemerintah telah melaksanakan pembangunan di berbagai bidang seperti bidang sosial, pertanian, perindustrian, perdagangan, perhubungan dan sebagainya.

Dalam bidang industri pembangunan itu bertujuan : (1) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.(2)Meningkatkan ekspor dan pemberdayaan pasar dalam negeri. (3)Memberikan sumbangan pertumbuhan yang berarti bagi perekonomian.(4)Mendukung perkembangan sektor infrastruktur.(5)Meningkatkan kemampuan teknologi.(6)Meningkatkan pendalaman struktur industri dan diversifikasi produk dan.(7)Meningkatkan penyebaran industri.

Hasil yang diperoleh dalam pembangunan industri, baik dalam hal industri besar, sedang maupun kecil menunjukkan hasil yang mengembirakan. Walaupun demikian masih ada kesenjangan perhatian pemerintah dimana pemerintah lebih memperhatikan industri besar dibandingkan industri kecil. Hal itu juga berakibat kurang stabilnya keadaan industri kecil, ini diperlihatkan jumlah unit industri pada tahun 2002 berjumlah 3.000.000 unit, tahun 2003 menurun hingga berjumlah 2.760.000 unit dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 3.250.000 unit (BPS, 2006). Berkembang tidaknya industri ini tidak hanya disebabkan oleh pemerintah, tetapi juga tidak terlepas dari faktor-faktor industri diantaranya ; modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran (Sumaatmadja, 1988).

Keadaan industri kecil tersebut tidak jauh berbeda dengan di Sumatera Utara yang terdiri dari industri mebel, sepatu, makanan ringan, rotan, batu bata, ulos dan sebagainya. Industri ini menyebar di berbagai kabupaten seperti Kabupaten Dairi, Serdang Bedagai, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Toba Samosir dan sebagainya. Keadaan industri ini di Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari industri batu bata, mebel, kerupuk, tahu, tempe, sapu ijuk, dan keset kaki. Secara khusus dalam hal industri kecil mebel mengalami peningkatan, ini terlihat pada tahun 2006 berjumlah 35 unit dengan tenaga kerja 92 orang, pada tahun 2010 meningkat menjadi 48 unit dengan tenaga kerja

144 orang, namun mengalami kekurangan dalam hal modal dan pemasaran (BPS, 2010).

Keadaan industri kecil mebel di Kecamatan Sei Rampah sudah lama berlangsung yang pada awalnya berlokasi di Desa Pematang Pelintahan dengan jumlah 18 unit, kemudian bertambah di Desa Sei Rampah dengan jumlah 10 unit dan hingga sekarang sudah mencapai 33 unit, industri ini sudah merupakan salah satu mata pencaharian pokok penduduk selain dari usaha pertanian. Walaupun telah mengalami perkembangan namun pengusaha masih mengalami kesulitan dalam hal permodalan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan (Hasil wawancara dengan pengusaha, 2010). Hal itu tidak terlepas dari faktor-faktor industri mencakup modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran sehingga dapat menentukan pendapatan pengusaha, oleh karena itu perlu dikaji faktor-faktor tersebut pada industri mebel di Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai.

METODOLOGI

Populasi dalam penelitian adalah seluruh keluarga (rumah tangga) yang berusaha dalam industri kecil mebel di Kecamatan Sei Rampah dengan jumlah 33 kepala keluarga. Mengingat jumlah populasi yang terbatas, maka populasi dijadikan sekaligus sebagai sampel (total sampling). Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung. Alat pengumpul data yang dipakai yakni wawancara yang berisi pertanyaan tentang modal operasional dan sumber modal, jenis jumlah dan sumber bahan baku, cara dan daerah pemasaran, dan pendapatan pengusaha. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis, kemudian di bantu dengan tabel-tabel frekuensi sehingga dapat memberikan gambaran dan lebih mudah untuk dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Modal

Modal yang digunakan responden merupakan modal operasional usaha selama satu bulan terakhir. Modal yang digunakan responden dapat dilihat pada tabel 1. Dari tabel itu dapat diketahui modal tertinggi sebesar Rp. 45.000.000 dan terendah Rp.5.000.000. Dilihat dari kategorinya, responden yang paling

banyak (78,76%) adalah yang menggunakan modal dalam kategori rendah (Rp.5.000.000 - Rp.18.334.000) dan paling sedikit yakni responden (6,06%) yang menggunakan modal dalam kategori tinggi (Rp.31.668.000 - Rp.45.000.000).

Tabel 1. Modal Operasional Yang Digunakan Responden Tahun 2011

No	Jumlah Modal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rp. 5.000.000 – Rp. 18.334.000	25	75,76
2	Rp. 18.335.000 – Rp. 31.667.000	6	18,18
3	Rp. 31.668.000 – Rp. 45.000.000	2	6,06
Jumlah		33	100,00

Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2011

Selanjutnya sumber modal responden sebahagian besar (66,67%) merupakan modal pribadi dan yang paling kecil persentasenya (6,06%) adalah responden yang memiliki modal bersumber dari modal pribadi ditambah pinjaman dari keluarga (lihat tabel2).

Tabel 2. Sumber Modal Responden Di Kecamatan Sei Rampah Tahun 2011

No	Sumber Modal Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Modal Pribadi	22	66,67
2	Modal Pribadi + Pinjaman Bank	9	27,27
3	Modal Pribadi + Pinjaman Keluarga	2	6,06
Jumlah		33	100,00

Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2011

b. Bahan Baku Responden

Bahan baku yang digunakan oleh responden yakni kayu durian. Bahan baku industri mebel ini diperoleh dari luar daerah Kecamatan Sei Rampah seperti Tebing Tinggi, Sialang Buah dan Perbaungan, walaupun demikian bahan baku cukup tersedia di Kecamatan Sei Rampah. Jumlah bahan baku yang digunakan responden untuk memproduksi mebel berbeda-beda, bahan baku paling banyak digunakan yakni 67.848 m³ dan paling sedikit 1.027 m³. Bila dicermati dari kategorinya (lihat tabel 3),responden yang

paling banyak (60,60%) adalah yang menggunakan bahan baku dalam kategori rendah (1.027 - 23.300 m³) dan paling sedikit yakni responden (6,10%) yang menggunakan bahan baku dalam kategori relatif tinggi (45.574-67.848m³).

Tabel 3. Jumlah Bahan Baku yang Digunakan Responden Di Kecamatan Sei Rampah Tahun 2011

No	Jumlah Bahan Baku (m ³)	Jumlah Responden (orang)	Persentase %
1	1.027 - 23.300	20	60,60
2	23.301 - 45.573	11	33,30
3	45.574 - 67.848	2	6,10
Jumlah		33	100,00

Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2011

c. Pekerja Responden

Jumlah pekerja yang dipekerjakan oleh responden dalam pembuatan mebel di Kecamatan Sei Rampah adalah bervariasi. Jumlah pekerja yang paling sedikit yakni 5 orang dan paling banyak 19 orang. Dari kategorinya (lihat tabel 4) pada umumnya (84,85%) responden mempekerjakan pekerja dalam kategori rendah (5-9 orang) dan yang paling sedikit adalah responden (6,06%) yang mempekerjakan pekerja dalam kategori relatif tinggi (15-19 orang). Selanjutnya dilihat dari asal pekerja, mayoritas responden (90,9%) mempunyai pekerja berasal dari lokasi industri dan sebahagian kecil (9,1%) responden mempunyai pekerja berasal dari luar desa. Jam kerja yang diterapkan pada industri kecil mebel ini mulai dari pukul 08.00 -16.00 WIB dengan waktu istirahat satu kali yakni pukul 12.00 - 13.00 WIB. Jika dihitung dari keseluruhan jumlah jam kerja, maka pekerja pada industri kecil mebel bekerja kurang lebih 7 jam/hari atau 42 jam/minggu.

Tabel 4. Jumlah Pekerja Responden Pada Industri Mebel di Kecamatan Sei Rampah Tahun 2011

No	Jumlah Pekerja Responden (orang)	Frekuensi	Persentase
1	5 - 9	28	84,85
2	10 - 14	3	9,09
3	15 - 19	2	6,06
Jumlah		33	100,00

Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2011

d. Pemasaran Responden

Pemasaran mebel responden dilihat dari cara pemasaran dan daerah pemasaran. Cara pemasaran mebel di Kecamatan Sei Rampah dilakukan dengan dua cara yaitu 18,18% responden menjual produksi mebel secara langsung ke konsumen atau pemakai dan 81,82% responden menjual mebel melalui agen. Dilihat dari daerah pemasaran, 15,15% pedagang memasarkan mebel di sekitar lokasi industri seperti Desa Pematang Pelintahan, Desa Firdaus, Desa Sei Rampah dan 84,85% pedagang memasarkan ke luar daerah seperti Belawan, Kisaran, Rantau Prapat, Samosir, Sibolga, Tapanuli Selatan dan Nias.

e. Pendapatan Responden

Pendapatan responden adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha industri kecil mebel. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menghitung jumlah produksi dalam satu bulan selama penelitian dilaksanakan, kemudian mengalikannya dengan harga mebel per unit, dikurangi dengan seluruh pengeluaran baik membeli bahan baku, bunga pinjaman maupun upah pekerja. Hasil yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 5. Dari tabel itu dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak (48,49%) adalah yang memiliki pendapatan dalam kategori sedang (Rp.9.042.666 - Rp.16.524.332) dan paling sedikit (15,15%) yakni responden yang berpendapatan dalam kategori relatif tinggi (Rp.16.525.332 - Rp.24.005.000).

Tabel 5. Pendapatan Responden Dari Industri Mebel Di Kecamatan Sei Rampah Tahun 2011

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	Rp. 1.560.000 - Rp.	12	36,36
2	9.041.666	16	48,49
3	Rp. 9.042.666 - Rp. 16.524.332	5	15,15
	Rp. 16.525.332 - Rp. 24.005.000		
Jumlah		33	100,00

Sumber : Data Primer yang sudah diolah, 2011

d. Faktor-faktor Industri Mebel Di Tinjau dari Modal, Bahan Baku, Pekerja Dan Pemasaran.

Modal adalah salah satu faktor yang sangat menentukan berkembang tidaknya suatu usaha, tanpa adanya modal tentu usaha apapun tidak akan berjalan dengan baik. Keadaan ini di Kecamatan Sei Rampah yakni modal yang digunakan pengusaha pada industri mebel merupakan modal operasional usaha dengan jumlah tertinggi mencapai Rp.45.000.000/bulan dan terendah Rp.5.000.000/bulan dengan rata-rata Rp.14.166.666/bulan. Modal ini cukup mendorong dalam kegiatan industri mebel namun masih mengalami kekurangan modal, ini ditunjukkan dari sumber modal pengusaha berasal dari bank dengan bunga 0,9%, dan bersumber dari keluarga dengan bunga 5%. Oleh karenanya pengusaha yang meminjam melalui bank, pendapatan yang diperoleh menjadi berkurang Rp.1.098.000/bulan dan yang meminjam dari keluarga pendapatan yang diperoleh berkurang Rp.2.250.000/bulan. Walaupun demikian, pengusaha masih mendapat keuntungan akan tetapi lebih kecil dibandingkan dengan pengusaha industri yang memiliki modal sendiri. Hal ini seirama dengan pendapat Prawiro (1980) bahwa salah satu faktor berkembangnya suatu industri adalah tersediannya modal dan ini juga berlaku pada industri mebel di Kecamatan Sei Rampah.

Ditinjau dari bahan baku merupakan komponen yang sangat menentukan dalam kegiatan industri. Bahan baku ini sebagai dasar yang dibutuhkan untuk kepentingan usaha. Oleh karena itu, apabila keberadaan bahan baku sulit diperoleh maka akan mempengaruhi pendapatan pengusaha. Berkaitan dengan itu bahan baku yang diperlukan oleh pengusaha mebel di Kecamatan Sei Rampah yakni kayu durian. Jumlah bahan baku yang digunakan untuk memproduksi mebel berbeda-beda, hal ini sesuai dengan produksi yang dibutuhkan. Bahan baku yang dipakai pengusaha paling banyak adalah 67.848 m³ dan paling sedikit 1.027 m³ dengan rata-rata 19.846 m³. Bahan baku ini diperoleh dari luar daerah Kecamatan Sei Rampah seperti Tebing Tinggi, Sialang Buah dan Perbaungan. Dalam memperoleh bahan baku ini, pengusaha tidak mengalami kesulitan karena cukup tersedia dan dapat di pesan atau dibeli dengan mudah yang pada gilirannya sangat mendukung kegiatan industri. Hal itu tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan Sofyan (1993) bahwa, bahan mentah atau bahan baku adalah persediaan bahan-bahan berwujud yang diperoleh dari sumberdaya alam dan dapat dibeli dari perusahaan sehingga memperlancar kegiatan industri.

Dilihat dari pekerja yakni jumlah orang yang ikut serta dalam proses pembuatan mebel di Kecamatan Sei Rampah. Jumlah pekerja yang paling banyak adalah 19 orang dan paling sedikit yakni 5 orang. Bila dilihat dari jumlah pekerja yang dipekerjakan pengusaha, maka pada umumnya (84,85%) pengusaha mempunyai pekerja 5 - 9 orang dan hanya sebahagian kecil (6,06%) pengusaha mempekerjakan pekerja 15 - 19 orang. Asal pekerja pada industri ini pada mayoritas(90,9%) berasal dari sekitar lokasi industri terutama dari Desa Pematang Pelintahan dan Desa Sei Rampah. Dengan kehadiran industri mebel ini dapat mengurangi angka pengangguran terutama pada masyarakat di Kecamatan Sei Rampah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sajogyo (1990) bahwa industri kecil tidak dapat meningkatkan pendapatan secara cepat, namun dapat menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi. Selanjutnya dari jam kerja yang digunakan pekerja dalam industri mebel, dimulai jam 08.00 WIB hingga jam 12.00, setelah itu mereka istirahat selama 2 jam kemudian kembali bekerja jam 14.00 WIB sampai jam 16.00 WIB. Oleh karenanya itu mereka bekerja selama 7 jam/hari atau 42 jam/minggu. Keadaan ini telah sesuai dengan jam kerja normal yang ditentukan oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan.

Ditinjau di Kecamatan Sei Rampah, mayoritas (81,82%) pengusaha melakukan pemasaran tidak langsung (melalui agen) artinya bahwa para agen langsung berhubungan dengan para pengusaha dengan ketentuan bahwa harga lemari besar Rp.240.000 per unit, lemari kecil Rp.140.000 per unit dan lemari TV Rp. 280.000 per unit. Selain itu sebahagian kecil (18,18 %) pengusaha melakukan pemasaran langsung ke konsumen (pemakai) dengan harga jual untuk lemari besar Rp.270.000 per unit, lemari kecil Rp.170.000 per unit dan lemari TV Rp.310.000 per unit, sehingga pendapatan yang diperoleh pengusaha lebih besar dibandingkan dari pemasaran tidak langsung. Daerah pemasarannya, pada umumnya (84,85%) pedagang memasarkan ke luar daerah seperti Belawan, Kisaran, Rantau Prapat, Samosir, Sibolga, Tapanuli Selatan dan Nias. Disamping itu hanya sebahagian kecil (15,15%) pedagang memasarkan disekitar daerah lokasi industri seperti di Desa Pematang Pelintahan, Desa Firdaus dan Desa Sei Rampah. Bila dikaitkan dengan yang dikemukakan Kotler (2001) bahwa tujuan daerah pemasaran dapat dibedakan menjadi 3 yakni : (1) Pemasaran lokal meliputi pemasaran di daerah sekitar lokasi industri.(2) Pemasaran regional meliputi kawasan Provinsi dan (3) Pemasaran nasional seperti pemasaran ke luar Provinsi. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa pemasaran mebel yang di Kecamatan Sei Rampah mayoritas ke luar daerah di dalam kawasan Sumatera utara, ini tergolong pemasaran regional dan sebahagian kecil dipasarkan di sekitar lokasi industri mebel, ini berarti tergolong pemasaran lokal.

e. Pendapatan Pengusaha Industri Mebel

Pendapatan pengusaha industri merupakan hasil akhir dari kegiatan industri. Pendapatan pengusaha industri mebel di Kecamatan Sei Rampah tertinggi mencapai Rp.24.005.000, dan terendah Rp.1.560.000 dengan pendapatan rata-rata Rp.11.214.010. Bila dikaitkan dengan UMK Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2011 (Rp.1.081.500) maka pendapatan itu telah berada di atas UMK atau mereka sudah layak hidup. Jika dicermati dari pendapatan perkapita, maka pendapatan perkapita tertinggi Rp.4.000.833/orang/bulan dan terendah Rp.520.000/orang/bulan dengan pendapatan rata-rata Rp.1.310.372. Bila dihubungkan dengan UMK Kabupaten Serdang Berdagai, maka pendapatan rata-rata tersebut berada di atas UMK atau seluruh pengusaha industri mebel dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum. Biladilihat dari jumlah persentasi yakni 86,96% pengusaha memiliki pendapatan perkapita di atas UMK berarti mereka sudah layak hidup dan 3,04% pengusaha memiliki pendapatan perkapita berada di bawah UMK ini tentu belum layak hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pembahasan, maka diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Faktor-faktor industri di Kecamatan Sei Rampah ditinjau dari modal usaha, yang digunakan pengusaha minimal Rp.5.000.000 dan maksimal Rp.45.000.000 dengan rata-rata Rp.14.166.667. Modal ini sebahagian besar modal pribadi dan yang lainnya merupakan modal tambahan dari bank dan keluarga. Jumlah bahan baku yang digunakan paling banyak 67.848 m³ dan paling sedikit 1.027 m³. Dalam memperoleh bahan baku tidak mengalami kesulitan walaupun diperoleh dari luar Kecamatan Sei Rampah. Dilihat dari pekerja pada umumnya (90,9%) berasal dari daerah lokasi industri mebel (Desa Pematang Perlintahan dan Desa Sei Rampah) dan mayoritas (90,9%) pengusaha mempunyai pekerja 5-9 orang. Ditinjau dari pemasaran pada umumnya pengusaha (81,82%) memasarkan mebel dengan cara tidak langsung (melalui agen) dan

mayoritas(84,85%) pedagang memasarkan keluar daerah seperti Belawan, Kisaran, Rantau Parapat, Samosir, Sibolga, Tapanuli Selatan dan Nias, sehingga tergolong pemasaran regional.

2. Pendapatan pengusaha industri mabel di Kecamatan Sei Rampah tertinggi mencapai Rp.24.005.000 dan terendah Rp.1.560.000 dengan rata-rata Rp.11.214.010, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan mereka berada diatas UMK Kabupaten Serdang Bedagai atau sudah layak hidup. Bila dicermati dari jumlah persentasi pendapatan perkapita, maka 86,96% pengusaha berpendapatan perkapita melebihi UMK, ini menunjukkan bahwa mereka sudah layak hidup dan hanya 3,04% pengusaha mempunyai pendapatan di bawah UMK sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Sesuai dengan uraian kesimpulan, maka diperlukan beberapa saran, antaralain :

1. Pengusaha industri mebel di Kecamatan Sei Rampah masih mengalami masalah terutama dalam hal modal dan pemasaran. Oleh karena itu, sudah sebaiknya pengusaha membentuk koperasi agar pengusaha yang mengalami kekurangan modal dapat mengembangkan usahanya dan dapat memasarkan mabel secara langsung ke konsumen atau menjual ke koperasi. Demikian juga kepada pihak pemerintah kiranya dapat membantu pengusaha dalam penambahan modal melalui kemudahan dalam memperoleh pinjaman dari bank pemerintah.
2. Pendapatan perkapita pengusaha industri mebel di Kecamatan Sei Rampah masih ada yang berada dibawah UMK atau belum layak hidup. Sehubungan dengan itu sudah sewajarnya pengusaha dapat meningkatkannya melalui peningkatan faktor-faktor industrinya terutama meningkatkan modal dan merubah cara pemasarannya yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnidar, A. (2009). STUDI TENTANG PEKERJA ANAK PADA INDUSTRI KONVEKSI DI KECAMATAN MEDAN DENAI KOTA MEDAN. *JURNAL GEOGRAFI*, 1(1), 1-12.
- BPS. Pusat, 2006. *Profil dan Kerajinan Rumah Tangga*. Jakarta : BPS.
- BPS. Kabupaten Serdang Bedagai, 2010. *Serdang Bedagai Dalam Angka*. Sei Rampah : BPS.

- Daud. 2009. *Klasifikasi Industri*. (Online) (<http://geografibumi.blogspot.com/2009/10/klasifikasi-industri.html>). Diakses 2 Mei 2011.
- Djojodipuro, M. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: UP Spring
[http://wapedia.mobi/id/Faktor produksi](http://wapedia.mobi/id/Faktor_produksi) (diakses 30 Maret 2011)
[http://www.hrcentro.com/umr/Serdang Bedagai](http://www.hrcentro.com/umr/Serdang_Bedagai) (diakses 30 Maret 2011)
- Kartasapoetra. 1987. *Pembangunan Perumusan Industri*. Jakarta: Bina Aksara
- Kotler Philip. 2001. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: Intermedia
- Prawiro, H. Ruslan. 1980. *Ekonomi Sumber Daya*. Bandung : Alumni
- Sajogyo. 1990. *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta :Grafindo
- Saleh, 1996. *Industri Kecil*: Depdikbud
- Sitompul, M., & Situmorang, R. (2010). KEADAAN SOSIAL EKONOMI DI DESA TERPENCIL KECAMATAN STABAT. *JURNAL GEOGRAFI*, 2(2), 81-92.
- SK.Gubsu. 2007. Penetapan UPM SUMUT tgl 15 Januari 2011, UPM Sektor Industri, (Online) ([www.Sumut prov.go.id](http://www.Sumut_prov.go.id)) Diakses 18 Oktober 2011.
- Sofyan, 1993. *Pembangunan Industri Kecil*. Jakarta: Bina Aksara
- Wardiyatmoko, 1999. *Pembangunan Industri Kecil*. Jakarta: Bina Aksara